

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMENANGAN PASANGAN CALON
GUBERNUR PRAMONO ANUNG–RANO KARNO PADA PILKADA DKI
JAKARTA 2024**

Davina Ananda¹, Fitriyah²

Email: davinaananda30@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang, Semarang Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam kontestasi elektoral tidak hanya berkaitan dengan penggunaan hak pilih, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam mobilisasi, komunikasi politik, dan struktur kemenangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses terbentuknya partisipasi perempuan serta bentuk-bentuk keterlibatan perempuan dalam kemenangan pasangan calon Gubernur Pramono Anung–Rano Karno pada Pilkada DKI Jakarta 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan yang dipilih secara *purposive*, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan terbentuk melalui proses bertahap, mulai dari kesadaran politik individu, penguatan melalui keluarga, keterlibatan dalam jaringan komunitas, mobilisasi, kegiatan kampanye, hingga partisipasi formal dalam tim kemenangan, relawan, dan saksi TPS. Mobilisasi berlangsung melalui jaringan komunitas, pendekatan interpersonal *door-to-door*, dan

media digital. Temuan juga menunjukkan tiga lapisan partisipasi, yaitu partisipan strategis, partisipan mobilisator, dan partisipan pendukung. Ketiga lapisan tersebut saling melengkapi dalam membentuk ekosistem mobilisasi politik perempuan. Penelitian ini mengusulkan konsep *multi-layered participation* yang menempatkan partisipasi perempuan sebagai proses dinamis yang mempertemukan kesadaran individual dengan jaringan sosial-politik.

Kata kunci: Partisipasi politik perempuan, proses dan bentuk partisipasi, tim pemenang, mobilisasi politik, Pilkada DKI Jakarta 2024

ABSTRACT

Women's participation in electoral contests extends beyond exercising voting rights to include political mobilization, political communication, and involvement in campaign organizations. This study analyzes how women's participation was formed and the forms of women's involvement in the electoral victory of gubernatorial candidates Pramono Anung–Rano Karno in the 2024 Jakarta gubernatorial election. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with 15 purposively selected informants, documentation, and literature review, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that women's participation developed through a gradual process beginning with individual political awareness, family support, involvement in community networks, political mobilization, campaign activities, and formal participation as campaign team members, volunteers, and polling-station witnesses. Mobilization operated through community networks, interpersonal door-to-door approaches, and digital media. The study identifies three layers of participation: strategic participants, mobilizers, and supporters. These layers form an interconnected political mobilization ecosystem. The study proposes the concept of multi-layered participation, conceptualizing women's political participation as a dynamic process connecting individual awareness with social and political networks.

Keywords: *women's political participation, process and forms of participation, winning team, political mobilization, 2024 Jakarta Regional Election*

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta merupakan kontestasi politik yang memiliki arti strategis karena Jakarta mempunyai posisi penting sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas sosial. Pilkada DKI Jakarta 2024 berlangsung dalam konteks transisi Jakarta dari ibu kota negara menuju Daerah Khusus Jakarta. Karena itu, kontestasi tidak hanya berkaitan dengan pergantian kepemimpinan lokal, tetapi juga dengan arah pembangunan dan kebijakan kota pada masa transisi.

KPU Provinsi DKI Jakarta mencatat 8.214.007 pemilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), terdiri atas 4.048.811 laki-laki dan 4.165.196 perempuan. Pemilih perempuan lebih banyak 116.385 orang. Pada hari pemungutan suara, 4.724.393 pemilih menggunakan hak pilihnya atau 57,52 persen. Pramono Anung–Rano Karno memperoleh 2.183.239 suara atau 50,07 persen suara sah dan memenangkan Pilkada satu putaran (KPU Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Jumlah pemilih perempuan tersebut menunjukkan posisi elektoral

yang strategis, tetapi belum menjelaskan bagaimana perempuan berperan dalam proses pemenangan. Perempuan dapat menjadi pemilih, penyebar informasi, penggerak komunitas, relawan, penghubung kandidat dengan masyarakat, maupun aktor dalam pengambilan keputusan. Jaringan PKK, arisan, pengajian, RT/RW, dan komunitas sosial menjadi ruang penting untuk pertukaran informasi dan pembentukan kepercayaan (Fadhillah, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan semakin penting dalam proses politik, tetapi kajiannya masih memiliki batas. Bintari (2021) membahas partisipasi dan representasi perempuan dalam penyelenggaraan pemilu. Darwin (2017) menunjukkan perempuan sebagai broker politik melalui jaringan sosial dalam pemilihan lokal. Fadhillah (2020) menunjukkan jaringan Majelis Taklim sebagai sarana mobilisasi. Arianti dan Adnan (2024) menyoroti partisipasi perempuan sebagai pemilih pada Pilpres 2024, Putri dan Fridiyanti (2024) membahas peluang dan hambatan partisipasi perempuan setelah Pemilu 2024, Alfirdaus &

Nugroho menekankan perempuan sebagai aktivis akar rumput dan *vote getters* dalam pemilu lokal, dan Sitorus & Nurhandjati berfokus pada satu komunitas perempuan dan strategi pemenangan seorang calon legislatif pada Pemilu 2024 di DKI Jakarta.

Terdapat tiga kesenjangan. Pertama, perempuan lebih sering diposisikan sebagai pemilih, calon, atau broker, sementara perannya sebagai aktor strategis dalam pemenangan pasangan calon kepala daerah belum banyak dikaji. Kedua, studi terdahulu cenderung berfokus pada satu jaringan, sedangkan penelitian ini melihat keterhubungan berbagai jaringan perempuan. Ketiga, kajian khusus mengenai partisipasi perempuan dalam Pilkada DKI Jakarta 2024 masih terbatas, padahal Jakarta memiliki karakter urban, heterogen, dan memiliki penetrasi media digital yang kuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemosisian perempuan sebagai aktor strategis dan agen mobilisasi dalam pemenangan Pilkada. Penelitian juga merumuskan konsep *multi-layered participation* yang membagi keterlibatan ke dalam partisipan

strategis, partisipan mobilisator, dan partisipan pendukung. Dengan demikian, fokus penelitian tidak berhenti pada tingkat partisipasi, tetapi menjelaskan proses pembentukan, jaringan yang digunakan, strategi mobilisasi, serta bentuk kontribusi perempuan.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana proses terbentuknya partisipasi perempuan dalam pemenangan pasangan Pramono Anung–Rano Karno pada Pilkada DKI Jakarta 2024 dan apa saja bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung pemenangan pasangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman, persepsi, motivasi, dan pemaknaan perempuan yang terlibat dalam pemenangan pasangan Pramono Anung–Rano Karno. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan gambaran kontekstual mengenai proses dan bentuk partisipasi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta, meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Terdapat 15 informan, terdiri atas tiga informan level strategis/*elite*, sembilan informan mobilisator komunitas, dan tiga informan pendukung.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen KPU, dokumen program pasangan calon, pemberitaan, literatur ilmiah, dan dokumen organisasi. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring melalui WhatsApp dan Zoom Meeting. Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperkuat data wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Strategis Perempuan dalam Kontestasi

Pilkada DKI Jakarta 2024 diikuti Ridwan Kamil–Suswono, Dharma Pongrekun–Kun Wardana, dan Pramono Anung–Rano Karno. Ketentuan khusus Jakarta mensyaratkan perolehan lebih dari 50 persen suara untuk kemenangan satu putaran. Pramono Anung–Rano Karno memperoleh 50,07 persen, hanya sedikit melewati ambang tersebut. Kondisi ini membuat setiap segmen pemilih memiliki arti strategis.

Perempuan secara kuantitatif mendominasi DPT. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran perempuan lebih luas daripada memberikan suara. Perempuan menjalankan fungsi sebagai komunikator, pengorganisasi kegiatan, penghubung komunitas, relawan, penggerak pemilih, hingga pengambil keputusan. Platform pasangan calon juga memuat isu yang relevan dengan kehidupan perempuan melalui program Jakarta Berkeadilan dan Jakarta Bugar dan Produktif (Pramono Anung & Rano Karno, 2024).

Proses Terbentuknya Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui rangkaian proses yang bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan wawancara 15 informan, pola yang ditemukan adalah kesadaran politik individu → dukungan keluarga → jaringan komunitas → mobilisasi politik → keterlibatan kampanye → partisipasi formal. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi bergerak dari kesadaran personal menuju tindakan kolektif dan keterlibatan terorganisasi.

Pada tahap awal, kesadaran sebagai warga negara menjadi motivasi yang dominan di tingkat grassroots. Kesadaran tersebut selalu berinteraksi dengan penilaian terhadap visi, misi, program, rekam jejak, dan karakter kandidat. Pada level *elite*, motivasi ideologis/program, jaringan organisasi, dan kesadaran kewargaan ditemukan bekerja secara simultan. Temuan ini menguatkan Huntington dan Nelson (1976) serta Budiardjo (2008), sekaligus memperlihatkan bahwa motivasi perempuan bersifat berlapis.

Keluarga berfungsi sebagai penguat atau pembatas. Mayoritas

informan menggambarkan keluarga sebagai ruang diskusi yang dialogis, memberikan izin, dukungan moral, penerimaan terhadap aktivitas politik, dan pada kondisi tertentu pembagian tanggung jawab domestik. Namun, terdapat pula kasus ketika pilihan politik perempuan mengikuti keputusan suami. Temuan ini memperkuat Dawson dan Prewitt (1969) serta Greenstein (1965) bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi politik penting, tetapi prosesnya tidak selalu satu arah.

Jaringan komunitas menjadi jembatan antara kesadaran individual dan tindakan kolektif. PKK, pengajian, arisan, struktur RT/RW, dan komunitas sosial menjadi ruang pertukaran informasi dan pembentukan kepercayaan. Dalam perspektif Putnam (2000), jaringan tersebut merupakan modal sosial yang memfasilitasi koordinasi. Kedekatan personal membuat pesan politik lebih mudah diterima dan disebarluaskan.

Mobilisasi kemudian mengubah kesadaran dan jaringan menjadi tindakan. Perempuan tidak hanya menjadi sasaran ajakan dari partai atau tim pemenangan, tetapi

juga meneruskan pesan politik kepada keluarga, tetangga, dan komunitas. Hal ini menunjukkan pergeseran posisi perempuan dari objek mobilisasi menjadi agen mobilisasi. Temuan tersebut sejalan dengan Rosenstone dan Hansen (1993) bahwa ajakan langsung dapat meningkatkan kemungkinan keterlibatan politik.

Intensitas dan Tipologi Partisipasi

Mengacu pada hierarki Milbrath (1965), keterlibatan 15 informan dapat dipetakan ke dalam tiga lapisan. Pemetaan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tidak tepat disederhanakan menjadi aktif dan pasif.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi perempuan dalam kemenangan pasangan Pramono Anung–Rano Karno dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipologi berdasarkan karakteristik, posisi, dan fungsi masing-masing dalam proses kemenangan. Pertama, partisipan strategis atau *gladiators* merupakan perempuan yang memiliki posisi dalam struktur pengambilan keputusan, kepemimpinan partai, maupun sebagai koordinator dalam jaringan kemenangan. Dalam

penelitian ini, posisi tersebut direpresentasikan oleh Yusriah Dzinnun, Marianne Suhita Dewi, dan Lestari Manurung. Peran utama partisipan strategis adalah merumuskan strategi kemenangan, mengambil keputusan, serta mengoordinasikan berbagai jaringan dan aktor yang terlibat dalam proses kampanye.

Kedua, partisipan mobilisator atau *participants* merupakan perempuan yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan kemenangan di tingkat masyarakat. Kelompok ini terdiri atas relawan, kader PKK, pengurus RT/RW, serta penggerak komunitas. Dalam penelitian ini, kelompok tersebut terdiri atas **sembilan informan yang berasal dari tingkat grassroots**. Fungsi utama partisipan mobilisator adalah menjadi penghubung antara struktur kemenangan dengan masyarakat melalui jaringan sosial yang mereka miliki. Mereka berperan dalam menyampaikan informasi politik, membangun komunikasi dengan masyarakat, mengajak pemilih, serta menggerakkan dukungan di tingkat komunitas. Dengan demikian, partisipan mobilisator menjadi aktor

penting dalam menerjemahkan strategi pemenangan yang dirumuskan pada tingkat strategis ke dalam tindakan nyata di masyarakat.

Sembilan dari 15 informan berada pada lapisan mobilisator. Mereka menjadi tulang punggung mobilisasi akar rumput karena berada langsung di tengah masyarakat. Tiga informan berada pada lapisan strategis dan tiga pada lapisan pendukung. Struktur tersebut menyerupai piramida: basis dukungan, penggerak, dan pengambil keputusan. Efektivitas keseluruhan bergantung pada keterhubungan fungsi ketiga lapisan.

Bentuk Mobilisasi Politik

Pertama, mobilisasi melalui jaringan komunitas. PKK, pengajian, arisan, dan struktur sosial lingkungan telah terbentuk sebelum kontestasi dan menjadi infrastruktur informal. Informasi mengenai kandidat, program, dan kegiatan kampanye dapat disampaikan secara alami melalui relasi yang telah memiliki kepercayaan.

Kedua, pendekatan interpersonal *door-to-door*. Pendekatan ini memungkinkan

komunikasi dua arah, sehingga warga dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan kebutuhan, dan menilai kredibilitas pembawa pesan. Efektivitasnya berasal dari kombinasi komunikasi langsung dan kedekatan sosial.

Ketiga, media digital. Media sosial dan grup percakapan digunakan untuk menyebarkan informasi kandidat, program, jadwal kampanye, dokumentasi, dan ajakan dukungan. Saluran digital memberikan fleksibilitas bagi perempuan yang memiliki keterbatasan waktu karena partisipasi dapat dilakukan tanpa selalu hadir secara fisik.

Ketiga jalur tersebut tidak berjalan terpisah. Jaringan komunitas membangun kepercayaan, pendekatan interpersonal memperkuat keyakinan dan mendorong tindakan, sedangkan media digital memperluas serta mempercepat pesan. Temuan ini memperkuat integrasi teori Rosenstone dan Hansen (1993) dengan modal sosial Putnam (2000).

Hambatan dalam Partisipasi

Penelitian menemukan hambatan kultural, struktural, dan

situasional. Pada level *elite*, hambatan kultural muncul sebagai stigma gender yang tidak selalu diucapkan secara terbuka dalam relasi kerja dan pengambilan keputusan. Pada level *grassroots*, hambatan terlihat dalam keraguan diri, rasa sungkan, dan komentar sinis terhadap perempuan yang aktif berpolitik.

Hambatan situasional terutama berupa keterbatasan waktu, pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan pengasuhan anak. Hambatan tersebut tidak selalu menghilangkan partisipasi, tetapi membatasi intensitas dan mengubah bentuk keterlibatan. Perempuan dengan keterbatasan waktu cenderung memilih aktivitas yang lebih fleksibel seperti penyebaran informasi melalui media sosial atau komunikasi dengan keluarga.

Temuan memperlihatkan bahwa motivasi, dukungan keluarga, dan jaringan komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk mengurangi pengaruh hambatan. Sebaliknya, ketika dukungan tersebut lemah, partisipasi lebih mudah berhenti pada tingkat pendukung.

Sintesis dan Kontribusi Konseptual

Jika seluruh temuan disintesis, partisipasi perempuan dapat dipahami sebagai proses: kesadaran politik individu → sosialisasi dan dukungan keluarga → jaringan sosial dan modal sosial → mobilisasi melalui komunitas, interpersonal, dan digital → kampanye → partisipasi formal → diferensiasi peran menjadi partisipan strategis, mobilisator, dan pendukung.

Temuan ini memperkuat teori partisipasi politik dengan menunjukkan bahwa hierarki keterlibatan tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga oleh keterikatan terhadap organisasi, komunitas, akses sumber daya, dan dukungan keluarga. Teori sosialisasi politik diperkaya dengan temuan bahwa keluarga merupakan ruang diskusi dan penguatan kapasitas politik, sementara perempuan juga dapat menjadi agen sosialisasi bagi keluarganya.

Teori mobilisasi politik juga diperkaya. Ajakan dari aktor politik tidak otomatis menghasilkan keterlibatan. Mobilisasi menjadi efektif ketika bekerja melalui jaringan yang memiliki kepercayaan. Karena

itu, modal sosial bukan sekadar latar sosial, tetapi merupakan infrastruktur yang menghubungkan strategi mobilisasi dengan tindakan politik.

Atas dasar temuan tersebut, penelitian mengusulkan konsep *multi-layered participation*. Konsep ini memandang partisipasi perempuan sebagai ekosistem yang terdiri atas basis pendukung, lapisan mobilisator, dan lapisan strategis. Basis dukungan menghasilkan penerimaan dan legitimasi sosial, mobilisator menerjemahkan strategi ke tindakan lapangan, sedangkan partisipan strategis menyediakan arah, koordinasi, dan keputusan. Kekuatan partisipasi ditentukan oleh hubungan antarlapisan, bukan semata-mata jumlah perempuan yang terlibat.

KESIMPULAN

Kontestasi Pilkada DKI Jakarta 2024 memperlihatkan bahwa partisipasi politik perempuan jauh lebih luas daripada peran sebagai pemilih. Keterlibatan perempuan dalam kemenangan Pramono Anung-Rano Karno terbentuk melalui interaksi antara kesadaran individual, keluarga, jaringan sosial, mobilisasi, dan hambatan.

Menjawab rumusan masalah pertama, proses partisipasi dimulai dari kesadaran politik individu yang diperkuat oleh keluarga, kemudian berkembang melalui jaringan komunitas, mobilisasi, dan kegiatan kampanye hingga partisipasi formal. Posisi perempuan dalam proses tersebut bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh keterikatan pada struktur sosial-politik serta hambatan yang dihadapi.

Menjawab rumusan masalah kedua, bentuk partisipasi perempuan berlangsung melalui jaringan komunitas, pendekatan *door-to-door*, media digital, keterlibatan dalam struktur tim kemenangan, relawan, penggerak pemilih, serta saksi TPS. Partisipasi tersebut terdistribusi dalam tiga lapisan: partisipan strategis, partisipan mobilisator, dan partisipan pendukung.

Secara keseluruhan, penelitian mengusulkan konsep *multi-layered participation* sebagai kontribusi konseptual. Konsep tersebut menjelaskan bahwa partisipasi perempuan merupakan proses dinamis yang menghubungkan kesadaran individual dengan jaringan sosial-

politik dan mengubahnya menjadi tindakan politik yang terorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, P., & Adnan, M. F. (2024). Partisipasi politik perempuan pada pemilihan presiden 2024 di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.56248/jiso.v4i2.352>
- Bintari, A. (2021). Partisipasi dan representasi perempuan dalam penyelenggaraan pemilu. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 2(1), 13–22.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darwin, R. L. (2017). The power of female brokers: Local elections in North Aceh. *Contemporary Southeast Asia*, 39(3). <https://doi.org/10.1355/cs39-3b>
- Dawson, R. E., & Prewitt, K. (1969). *Political socialization*. Little, Brown and Company.
- Fadhillah, N. (2020). Female brokers: Mobilising voters within Indonesia's Majelis Taklim network. *Global Media Journal Australian*, 14(1).
- Greenstein, F. I. (1965). *Children and politics*. Yale University Press.
- Goyal, T. (2024). Representation from below: How women's grassroots party activism promotes equal political participation. *American Political Science Review*, 118(3), 1415–1430.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1976). *No easy choice: Political participation in developing countries*. Harvard University Press.
- Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak budaya patriarki terhadap kaum perempuan dalam aspek politik dan rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 350–357.

- Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta. (2024a). Rekapitulasi daftar pemilih tetap (DPT) Pilgub DKI Jakarta 2024.
- Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta. (2024b). Rekapitulasi hasil penghitungan perolehan suara pemilihan gubernur dan wakil gubernur Daerah Khusus Jakarta tahun 2024.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Milbrath, L. W. (1965). *Political participation: How and why do people get involved in politics?* Rand McNally.
- Nurhaliza, S. (2024, October 28). Pramono fokuskan dana Rp300 miliar bagi UMKM yang diinisiasi perempuan. ANTARA News.
- Pramono Anung, & Rano Karno. (2024). *Visi, misi, dan program pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2024*. Komisi Pemilihan Umum Provinsi DKI Jakarta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, S. W., & Fridiyanti, Y. N. (2024). Partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kendal pasca pemilu 2024. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 7(1), 13–20.
- Rahmah, S. (2021). Pendidikan politik bagi perempuan. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(1), 79–100.
- Rosenstone, S. J., & Hansen, J. M. (1993). *Mobilization, participation, and democracy in America*. Macmillan.
- World Economic Forum. (2021). *Global gender gap report 2021*. World Economic Forum.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.